



International Conference on
Language Learning and Literature

ISSN: 2774-6585 | <https://conferences.uinsgd.ac.id>

**THE OPPRESSION OF WOMEN AND THE PATRIARCHAL SYSTEM IN
NAWAL EL SAADAWI'S NOVEL *CATATAN DARI PENJARA PEREMPUAN*:
A STUDY OF RADICAL FEMINISM**

Nining Maida¹, Rohanda Rohanda², Dedi Supriadi³

¹UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

²UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

³UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: niningm776@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses oppression of women and the patriarchal system in Nawal el Saadawi's novel *Catatan Dari Penjara Perempuan* uses a radical feminism approach. The novel shows how women experience structural repression institutionalized by the state, religion, and patriarchal culture. The female characters in the novel are depicted as subjects whose bodies and minds are controlled by the system of power, but also show various forms of active resistance to this domination. Through symbolic actions, verbal expressions, and legal awareness, they dismantle oppressive power relations. This research uses a descriptive qualitative method with literature study techniques on the text of the novel as the main data source. The analysis was conducted by identifying forms of oppression and women's resistance reflected in the novel's narrative. The radical feminism approach is used because it is able to unravel the ideological roots of oppression against women, especially through control over women's bodies and expressions in a patriarchal system and authoritarian regime. The results show that this novel is not only a record of Nawal El Saadawi's personal experience, but also an ideological field of resistance to systemic patriarchal power. Thus, this study emphasizes the role of literature as a medium of social criticism and a space for struggle for gender equality.

Keywords: Oppression, Patriarchal System, Radical Feminism, Power, Resistance.

PENDAHULUAN

Budaya patriarki telah menjadi struktur dominan yang meminggirkan perempuan melalui berbagai lembaga sosial seperti agama, hukum, dan negara. Dalam sistem patriarkal, tubuh dan identitas perempuan dikendalikan secara sistemik untuk mempertahankan dominasi laki-laki. Adanya fenomena yang kerap kali terjadi di masyarakat tentang perseteruan antara laki-laki dan perempuan khususnya di ranah domestik dan juga di ranah publik, yang selalu dikaitkan dengan adanya peran laki-laki yang mendominasi dan memandang perempuan dengan sebelah mata (Arianty, 2020). Feminisme radikal melihat bahwa penindasan perempuan tidak bersumber dari ketidakseimbangan individu semata, melainkan dari struktur sosial yang mengakar dalam institusi-institusi tersebut (Ritzer, 2004; MacKinnon, 1989). Di Indonesia, diskriminasi terhadap perempuan masih marak terjadi, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat (Ramadhan et al.,

2024) Mengutip dari (Asia M et al., 2025). Kondisi umum perempuan di masyarakat patriarkal dan sistem otoriter di Indonesia menunjukkan bahwa perempuan sering berada dalam posisi tertindas secara sistemik. Penelitian menunjukkan bahwa dominasi laki-laki dalam keluarga dan masyarakat menyebabkan perempuan sulit mengembangkan potensi diri dan menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan, mulai dari stereotip, marginalisasi, subordinasi, beban kerja ganda, hingga kekerasan dalam rumah tangga. (Bastra et al., 2018). Dalam banyak kasus, perempuan yang terlibat dalam politik pun sering hanya menjadi perpanjangan kepentingan patriarki, bukan sebagai agen perubahan yang mandiri (Tamrin, 2024).

Data Komnas Perempuan juga menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender terhadap perempuan masih tinggi di Indonesia, dan hal ini berkaitan erat dengan konstruksi sosial patriarki yang menormalisasi kekerasan dan ketidaksetaraan gender (Rossevelt et al., 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perempuan di masyarakat patriarkal dan sistem otoriter di Indonesia masih menghadapi berbagai bentuk penindasan dan hambatan struktural yang menghalangi mereka untuk memperoleh hak, kebebasan, dan kesetaraan secara penuh.

Feminisme tidak hanya bergerak di bidang sosial, tetapi juga dalam sastra, karena diskriminasi terhadap perempuan sering kali tercermin dalam karya sastra. (Salsabillah et al., 2025) Oleh karena itu, feminisme radikal menuntut perubahan mendasar terhadap struktur sosial yang memungkinkan laki-laki menguasai perempuan melalui tubuh mereka (Dhewy, A. (2023). Tubuh perempuan dalam pandangan feminisme radikal bukan hanya entitas biologis, tetapi juga subjek politik yang mengalami penindasan dan perlu diberdayakan agar perempuan dapat menegaskan hak dan keberadaannya secara penuh. (Foundra Rafa Rizki. 2025). Terdapat banyak karya sastra yang menggambarkan Perempuan sebagaimana stereotip yang berkembang dalam kehidupan nyata, rendah dan lemah. Patriarki yang membangun struktur sosial dan budaya tentu saja menjadi salah satu penyebabnya. Namun, banyak muncul pula karya sastra yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang mampu menentukan pilihannya sendiri dan hidup setara dengan laki-laki (Ka'bal, 2022.). Dengan demikian, perjuangan feminisme radikal adalah upaya membongkar dan menghancurkan kekuasaan patriarki yang menindas perempuan melalui kontrol atas tubuh, seksualitas, dan peran sosial mereka (Revi Nurmaola Salam, 2024). Penjara sebagai simbol represi ini tidak hanya mengekang kebebasan secara fisik, tetapi juga membentuk relasi kuasa yang mengatur kehidupan sosial di dalamnya, termasuk resistensi yang muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur yang menindas (Mentawai et al., 2013). Dengan demikian, penjara menjadi simbol nyata dari represi negara yang mengontrol dan membatasi kebebasan individu, terutama mereka yang dianggap mengancam kekuasaan (Hadi, 2019).

Novel *Catatan dari Penjara Perempuan* karya Nawal El Saadawi adalah refleksi otobiografis yang menampilkan bagaimana perempuan mengalami represi berlapis, baik dalam ruang publik maupun privat, terutama dalam konteks rezim otoriter di Mesir. Penjara dalam novel ini menjadi simbol konkret dari represi negara terhadap tubuh dan suara perempuan. Oleh karena itu, peneliti memilih karya ini sebagai objek penelitian untuk menganalisis secara kritis. Berikut uraian latar belakang yang akan menjadi fokus kajian ini, yaitu; bagaimana bentuk penindasan patriarki yang dialami perempuan dalam novel tersebut?; dan bagaimana bentuk perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki dalam itu? Kedua persoalan tersebut menjadi dasar arah penelitian untuk mengungkap dan menganalisis dinamika relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan dalam novel tersebut. Melalui pendekatan feminisme radikal, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana sistem patriarki tidak hanya menindas perempuan secara fisik, tetapi juga bagaimana perempuan merespons, melawan, dan merebut kembali agensinya dalam kondisi yang

represif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sastra feminis, tetapi juga memperkaya wacana kritik sosial terhadap ketidakadilan gender dalam masyarakat patriarkal.

Melalui novel ini, Nawal El Saadawi tidak hanya menyuarakan realitas ketertindasan perempuan, tetapi juga menggambarkan kompleksitas perlawanan baik melalui sikap, wacana, hingga ekspresi tubuh Perempuan terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Maka dari itu, novel ini menjadi medan penting untuk dianalisis dalam kajian feminisme radikal, karena menghadirkan narasi perlawanan terhadap hegemoni patriarki yang membelenggu perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai karya sastra, novel memiliki peran penting dalam menggambarkan dinamika sosial dan kemanusiaan. Melalui karakter, alur, dan simbol-simbol yang digunakan, novel dapat merepresentasikan kondisi sosial suatu masyarakat, termasuk ketidakadilan, konflik gender, dan dilema moral (Mazin Aqillah et al., 2025).

Penelitian mengenai tema perempuan, patriarki, dan penjara dalam perspektif feminisme telah dilakukan oleh sejumlah akademisi. Binti Niswatul Mufidah (2018) dalam artikelnya yang berjudul *Konsep Feminisme Perspektif Nawal El Saadawi* membahas secara mendalam pemikiran feminis radikal Nawal ElSaadawi. Ia menunjukkan bahwa pemikiran Saadawi berfokus pada tubuh perempuan sebagai wilayah kekuasaan patriarki yang dilembagakan melalui agama, negara, dan norma sosial. Penelitian ini penting karena memberikan dasar konseptual terhadap bagaimana Saadawi memahami dan melawan kekuasaan yang menindas perempuan.

Raras Hafidha Sari (2022) dalam artikelnya *Studi Gerakan Feminis dalam Karya Nawal El Saadawi* mengkaji karya-karya fiksi Saadawi, termasuk *Catatan dari Penjara Perempuan*, dari sisi gerakan sosial perempuan dan bentuk perlawanan dalam ruang penindasan. Ia menyoroti bahwa karakter-karakter perempuan dalam karya Saadawi tidak hanya sebagai korban, tetapi juga agen yang mampu membongkar struktur sosial patriarkal melalui narasi dan tindakan. Foundra Rafa Rizki (2025) dalam artikelnya *Feminisme Radikal: Akar Patriarki dan Perjuangan Tubuh Perempuan di Indonesia* membahas bagaimana tubuh perempuan menjadi arena utama penindasan dalam sistem patriarki. Ia menekankan bahwa tubuh perempuan dikendalikan oleh institusi hukum, agama, dan budaya, dan bahwa feminisme radikal berupaya merebut kembali otoritas tubuh perempuan dari kontrol tersebut. Kajian ini memberikan perspektif teoritis penting dalam memahami simbol tubuh dalam novel yang dikaji.

Seluruh penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa tema penindasan terhadap perempuan melalui sistem patriarki, simbol penjara, dan kontrol atas tubuh adalah topik yang penting dan relevan untuk terus dikaji. Penelitian ini hadir untuk melanjutkan dan memperluas wacana tersebut melalui analisis khusus terhadap *Catatan dari Penjara Perempuan* karya Nawal El Saadawi dalam perspektif feminisme radikal, dengan fokus pada perlawanan perempuan terhadap penindasan sistemik yang dilembagakan oleh negara dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif feminisme radikal (Rohanda, 2016). Jenis dan metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan sebuah metode yang mampu mendeskripsikan banyaknya fakta yang kemudian disusun dengan menganalisisnya (Arianty, 2020). Data utama berupa teks, kalimat, frasa berasal novel *Catatan dari Penjara Perempuan* (Yayasan Obor Indonesia (1997). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca intensif, mencatat kutipan penting, dan mengklasifikasikannya dalam dua kategori: bentuk penindasan dan bentuk perlawanan perempuan. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan mengaitkan temuan dengan teori feminisme radikal. Sumber data utama dalam

penelitian ini adalah novel *Catatan dari Penjara Perempuan* karya Nawal El Saadawi versi terjemahan yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia 1997. Data tambahan berupa referensi pendukung dari jurnal ilmiah, artikel feminis, dan buku-buku teori feminisme radikal.

Menurut Sugiyono (2017:225), sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dapat berupa subjek penelitian (orang), dokumen, atau objek tertentu yang mengandung informasi yang relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Senada dengan itu, Moleong (2019:157) dan (Rohanda, 2005) menyatakan bahwa data kualitatif diperoleh dari kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Oleh karena itu, sumber data utama dalam penelitian sastra dapat berupa teks sastra (novel, cerpen, drama), sedangkan sumber data tambahan bisa berasal dari jurnal, artikel ilmiah, dokumen resmi, atau karya teoretis.

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, berupa kutipan-kutipan naratif dalam novel yang menunjukkan penindasan terhadap perempuan, simbolisasi penjara, serta kekuasaan patriarki dan otoriter (2017). Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian yaitu: 1) Representasi penindasan terhadap Perempuan; dan 2) Kekuasaan Sistem patriarki. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat mendalam dan deskriptif, dengan tujuan untuk memahami makna di balik teks atau gejala sosial yang diteliti. Teknik analisis data digunakan teknik analisis isi yang didasarkan pada anggapan bahwa teks sastra, khususnya novel karya Nawal El Saadawi, bukan hanya karya fiksi semata, melainkan refleksi atas realitas sosial dan ideologis yang sarat makna, terutama terkait relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan setelah mendialogkan anatara teks dengan konteks (Rohanda, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap novel di atas yang merupakan karya Nawal El Saadawi dengan menggunakan pendekatan feminisme radikal. Fokus utama pembahasan adalah bagaimana bentuk penindasan yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut serta bagaimana bentuk perlawanan mereka terhadap sistem patriarki yang menindas. Analisis ini dilakukan berdasarkan data berupa kutipan-kutipan naratif dari teks novel yang telah diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama sesuai dengan rumusan masalah, yaitu (1) bentuk penindasan patriarki dalam novel tampak melalui (1) absennya perempuan dari lembaga kekuasaan (hal. 38), (2) stereotip psikologis bahwa perempuan lemah (hal. 39), (3) pengabaian terhadap kebutuhan dasar perempuan seperti akses kamar kecil (hal. 31), hingga (4) eksploitasi anak perempuan (hal. 82). Semua ini mencerminkan sistem patriarki yang melembagakan dominasi laki-laki dan menjadikan tubuh perempuan sebagai objek kontrol.

Bentuk perlawanan perempuan dalam novel menunjukkan bentuk-bentuk perlawanan seperti menolak intervensi hukum tanpa prosedur (hal. 57), menyuarakan kritik terhadap hukum yang tidak adil (hal. 98–101), serta menyatakan keberanian dalam menghadapi represi politik (hal. 86). Tindakan tersebut menunjukkan bahwa meskipun berada dalam sistem represif, perempuan tetap memiliki agensi untuk melawan melalui wacana, simbol, dan tindakan langsung. Tubuh perempuan dalam novel menjadi titik sentral penindasan dan perlawanan. Melalui kontrol terhadap tubuh (seperti larangan tertawa, gerak, atau belajar hal. 69 dan 72), patriarki memperkuat hegemoni. Namun, melalui tubuh pula, perempuan bangkit melawan, seperti dalam seruan tokoh bercadar di halaman 86. Ini sejalan dengan konsep Adrienne Rich bahwa tubuh perempuan adalah medan tempat patriarki dibangun dan dilawan. Sastra dapat menjadi cermin dari realitas sosial, terutama dalam mengungkap ketimpangan kekuasaan dan resistensi yang tersembunyi (Affan, 2018; Sukmawan, 2015). Dalam konteks ini, novel El Saadawi menjadi ruang artikulasi kritik terhadap dominasi negara dan patriarki atas perempuan.

Novel dipahami sebagai karya sastra prosa yang bersifat imajinatif dan memiliki alur panjang. Tarigan menyatakan bahwa “novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif”(Nur Yamin, 2024). Dengan demikian, novel memuat narasi fiktif yang bercerita secara utuh tentang problematika kehidupan tokoh-tokohnya. Konsep klasik menjelaskan bahwa novel sebagai narasi prose panjang (extended narrative) memungkinkan keberagaman karakter, plot yang kompleks, serta eksplorasi lebih mendalam terhadap latar dan motif ketimbang karya prosa pendek.(M. H. Abrams, 2013)

Feminisme radikal merupakan kelompok feminism konflik (Mansour;2008) Feminisme radikal menekankan bahwa akar penindasan perempuan adalah sistem patriarki itu sendiri, yang dilembagakan dalam berbagai aspek kehidupan. Tubuh perempuan dilihat sebagai wilayah politik yang dikendalikan oleh kekuasaan laki-laki, baik melalui pengaturan reproduksi, moralitas, hingga representasi sosial (MacKinnon, 1989; Hooks, 2000). Dengan demikian, resistensi perempuan tidak hanya bermakna pembebasan individual, melainkan perjuangan kolektif melawan struktur patriarkal yang sistemik. Feminisme radikal didasarkan atas dua keyakinan sentral (Ritzer; 2004; 430), 1) bahwa wanita memiliki nilai positif mutlak sebagai wanita, suatu keyakinan yang ditegaskan untuk menentang apa yang mereka nyatakan sebagai devaluasi wanita universal; 2) bahwa wanita dimana-mana ditindas dengan keras oleh sistem patriarkhi (Sastrawati, 2018)

Bentuk Penindasan Patriarki yang Dialami Perempuan

Novel *Catatan dari Penjara Perempuan* karya Nawal El Saadawi menggambarkan penindasan perempuan secara sistemik, baik di ruang fisik penjara maupun dalam struktur sosial, hukum, dan budaya. Dalam pandangan feminisme radikal, penindasan ini muncul dari dominasi patriarki yang mengontrol tubuh, suara, dan peran sosial perempuan. Bentuk-bentuk penindasan dalam novel mencakup penghilangan peran perempuan dalam kekuasaan, pembatasan ekspresi, pelarangan akses terhadap pengetahuan, serta eksploitasi anak perempuan. Hal ini menunjukkan bagaimana patriarki dilembagakan melalui negara, agama, dan norma sosial.

Berikut beberapa kutipan dalam novel yang merepresentasikan berbagai bentuk penindasan patriarki terhadap perempuan.

Tabel I. Bentuk Penindasan dan Ketidakadilan Gender.

No	Teks/Tuturan tokoh	Halaman	Bentuk Penindasan dan Ketidakadilan Gender		
1.	Kami sama saja dengan manusia lain, dan profesi kami sama saja dengan profesi laki-laki lain? Profesi orang lelaki. "Tak adakah wanita dalam korps kepolisian?" "Tidak, tak ada di kalangan kepolisian, kalangan angkatan bersenjata, kalangan para hakim, kalangan penasihat hukum ataupun kalangan petugas perempuan. Demikian kata Anda dalam salah satu buku Anda, bukan?' 'Betul! Kita bangsa beragama Islam.	38	"Tak adakah wanita dalam korps kepolisian?" "Tidak, tak ada di kalangan kepolisian,		
2.	wanita tak punya kekuatan mental dan kepercayaan. Atau mungkin Anda menentang agama Islam?"Islam lebih dari satu jenis. Setiap	39	wanita tak punya kekuatan mental dan kepercayaan. Atau mungkin	Anda	

	negara menafsirkan agama sesuai dengan situasinya. Bukankah demikian?'		menentang Islam?	agama
3.	Di dalam penjara, satu-satunya ucapan Boduur yang kudengar ialah haram. Apa saja, baginya haram, terlarang. Bahkan latihan olahraga juga demikian: Perempuan tak boleh mengayun-ayunkan atau menggerakkan badannya. Bagi Boduur, tertawa juga terlarang. Satu kali kulihat dia tertawa tanpa menya-darinya, lalu buru-buru ia menutup mulutnya dengan tangannya,	69	wanita tak punya kekuatan mental dan kepercayaan. Atau mungkin Anda menentang agama Islam?	
4.	Rasa senang setelah mengadakan penemuan baru? Karena ilmu pengetahuan dilarang, kesenangan terhadap ilmu pun menjadi tabu, karena hanya para dewa yang boleh memiliki pengetahuan.	72	karena hanya para dewa yang boleh memiliki pengetahuan.	
5.	bersedia menyelundupkan ganja dan obat bius baginya, kepala gerombolan penjahat menculik perempuan kecil dan melatihnya untuk jadi pengemis di jalan lapisan masyarakat yang paling bawah dari lapisan bawah.	82	kepala gerombolan penjahat menculik perempuan kecil dan melatihnya untuk jadi pengemis di jalan lapisan	
6.	Sekonyong-Konyong aku berhenti, 'Aku ingin ke kamar kecil.' Hanya satu kamar kecil di sini,' jawab orang tua itu langsung,'di lantai satu, di sebelah kantor Direktur.Tak ada yang menggunakannya kecuali kedua direktur tersebut, atau setidaknya tidak digunakan selain lelaki. Maka, apalah seorang perempuan seperti Anda.'	31	Tak ada yang menggunakannya kecuali kedua direktur tersebut	

Berikut adalah analisis kutipan satu persatu berdasarkan tabel di atas:

1. *"Kami sama saja dengan manusia lain, dan profesi kami sama saja dengan profesi laki-laki lain... Tak adakah wanita dalam korps kepolisian?... Tidak, tak ada..."*

Kutipan ini menunjukkan bahwa perempuan disingkirkan secara sistematis dari lembaga-lembaga kekuasaan seperti kepolisian dan kehakiman. Mereka dianggap tidak layak menduduki posisi strategis, meskipun menyatakan kesetaraan. Penegasan "kita bangsa beragama Islam" menjadi justifikasi ideologis atas penghapusan peran perempuan. Kondisi ini merupakan bentuk penindasan struktural dan simbolik, di mana negara dan agama dipakai untuk mempertahankan dominasi laki-laki. Dalam perspektif feminisme radikal, ini mencerminkan bagaimana patriarki bekerja dengan menghalangi akses perempuan terhadap kekuasaan publik dan politik.

2. *"wanita tak punya kekuatan mental dan kepercayaan. Atau mungkin Anda menentang agama Islam?"*

Kutipan ini menunjukkan penindasan patriarki melalui stereotip psikologis dan tafsir agama. Perempuan dianggap lemah mental dan tidak layak dipercaya, yang mencerminkan konstruksi sosial patriarki untuk mendiskreditkan perempuan. Tuduhan melawan agama digunakan untuk membungkam kritik perempuan. Namun, respons kritis dalam kutipan menunjukkan bentuk perlawanan wacana terhadap tafsir agama yang

menindas, sejalan dengan pandangan feminisme radikal bahwa tafsir agama harus dikritisi jika memperkuat dominasi laki-laki.

3. *"Di dalam penjara, satu-satunya ucapan Boduur yang kudengar ialah haram... Bahkan latihan olahraga juga demikian: Perempuan tak boleh mengayun-ayunkan atau menggerakkan badannya... tertawa juga terlarang..."*

Kutipan ini merepresentasikan penindasan patriarki melalui pengendalian tubuh dan ekspresi perempuan yang dilegitimasi oleh tafsir moral keagamaan ekstrem. Larangan terhadap gerak tubuh, olahraga, bahkan tertawa menunjukkan bahwa tubuh perempuan diposisikan sebagai sumber dosa dan objek kontrol. Dalam feminisme radikal, ini mencerminkan bagaimana tubuh perempuan menjadi medan utama penindasan patriarkal diatur, dibungkam, dan dipasung. Reaksi Boduur yang buru-buru menutup mulut setelah tertawa mencerminkan internalisasi ideologi patriarki, di mana perempuan mulai membatasi dirinya sendiri demi patuh pada norma yang menindas.

4. *"Karena ilmu pengetahuan dilarang, kesenangan terhadap ilmu pun menjadi tabu, karena hanya para dewa yang boleh memiliki pengetahuan."*

Kutipan ini mencerminkan bentuk penindasan patriarki melalui penguasaan pengetahuan sebagai alat kekuasaan. Dalam sistem yang menindas, akses perempuan terhadap ilmu dianggap ancaman dan dikendalikan oleh otoritas yang maskulin disebut "para dewa" dalam kutipan. Feminisme radikal memandang ini sebagai bentuk *epistemic violence* atau kekerasan pengetahuan, di mana perempuan dicegah untuk berpikir bebas, belajar, dan berkembang. Pelarangan terhadap rasa senang atas pengetahuan menunjukkan bahwa kontrol patriarki tidak hanya membatasi tubuh perempuan, tetapi juga pikiran dan kesadarannya.

5. *"Kepala gerombolan penjabat menculik perempuan kecil dan melatihnya untuk jadi pengemis di jalan... lapisan masyarakat yang paling bawah dari lapisan bawah."*

Kutipan ini menggambarkan bentuk penindasan perempuan yang terjadi dalam struktur sosial paling bawah, di mana tubuh perempuan bahkan sejak kecil dijadikan komoditas dan alat eksploitasi. Feminisme radikal melihat ini sebagai bentuk kekerasan sistemik yang melibatkan kelas sosial, patriarki, dan kriminalitas, di mana perempuan miskin menjadi korban berlapis: tertindas karena gender dan karena kelas. Anak perempuan tidak hanya kehilangan kebebasannya, tetapi juga dipaksa menjalani peran sosial yang menindas sejak usia dini. Ini menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya hidup dalam lembaga formal, tapi juga di ruang-ruang marjinal masyarakat.

6. *"Sekonyong-konyong aku berhenti, 'Aku ingin ke kamar kecil.' Hanya satu kamar kecil di sini... tidak digunakan selain lelaki. Maka, apalah seorang perempuan seperti Anda."*

Kutipan ini memperlihatkan penindasan patriarki melalui pengabaian terhadap kebutuhan dasar perempuan dan pengaturan ruang yang bias gender. Fasilitas yang hanya disediakan untuk laki-laki mencerminkan dominasi maskulin dalam ruang publik dan institusi. Dalam pandangan feminisme radikal, ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan tidak dianggap penting atau layak diberi ruang bahkan untuk kebutuhan biologisnya. Kalimat *"Maka, apalah seorang perempuan seperti Anda"* adalah bentuk pelecehan simbolik yang merendahkan eksistensi perempuan dan mengukuhkan hierarki gender. Penjara sebagai institusi negara dalam kutipan ini menunjukkan wajah patriarki yang kasar: membatasi, merendahkan, dan mengabaikan hak-hak dasar perempuan.

Bentuk Perlawanan Perempuan terhadap Sistem Patriarki

Setelah sebelumnya dibahas bagaimana sistem patriarki menindas perempuan secara struktural dan simbolik, bagian ini menguraikan bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam novel. Dalam perspektif feminisme radikal, perempuan tidak hanya sebagai korban pasif, tetapi juga sebagai subjek yang sadar dan aktif melawan penindasan. Perlawanan yang ditampilkan tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga hadir dalam bentuk simbolik, verbal, hingga gugatan hukum. Melalui suara, tubuh, dan tindakan, perempuan dalam novel ini menunjukkan keberanian dan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan yang mereka alami.

Berikut beberapa kutipan yang merepresentasikan bentuk-bentuk perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki dalam Catatan dari Penjara Perempuan.

Tabel I. Bentuk Perlawanan Perempuan

No	Teks/Tuturan tokoh	Halaman	Bentuk Perlawanan
1.	Salah seorang munaggaba (perempuan yang memakai cadar) bicara dalam suara penuh gairah. 'Demi kebesaran Tuhan, aku akan mengutarakan segala yang ingin kukatakan, tidak peduli apa mereka mendengar ucapan-ucapanku. Biarlah si penindas mendengarnya!' 'Ganyang orde penciduk ini!'	86	'Demi kebesaran Tuhan, aku akan mengutarakan segala yang ingin kukatakan, tidak peduli apa mereka mendengar ucapan-ucapanku
2.	'Saya tidak akan mengampuni.... Akan saya hancurkan dan hilangkan mereka ... saya tak akan memberi ampun....	87	'Saya tidak akan mengampuni
3.	Jadi apakah mungkin tempat ini dinamakan tempat aman? Dan menyatakan bahwa bahwa kita mengikuti aturan hukum? Mana hukumnya? Dan mengapa belum juga dimulai penyidikan? Bagaimana kami dimasukkan ke penjara tanpa dasar pemeriksaan?' Aku berdiri dengan otot-otot tegang,	99	bahwa kita mengikuti aturan hukum? Mana hukumnya? Dan mengapa belum juga dimulai penyidikan?
4.	'Jika ada tuduhan terhadap kami,' Aminah menambahkan, mengapa tak mereka adakan pemeriksaan? Mengapa diundur-undur? Satu jam dipenjarakan tanpa melakukan kejahatan adalah sama dengan kesalahan sepuluh tahun.	101	Satu jam dipenjarakan tanpa melakukan kejahatan adalah sama dengan kesalahan sepuluh tahun.

1. *"Salah seorang munaggaba... berkata: 'Demi kebesaran Tuhan, aku akan mengutarakan segala yang ingin kukatakan, tidak peduli apa mereka mendengar ucapan-ucapanku. Biarlah si penindas mendengarnya!' 'Ganyang orde penciduk ini!'"*

Kutipan ini menunjukkan bentuk perlawanan verbal dan simbolik perempuan terhadap sistem patriarki dan kekuasaan represif. Tokoh munaggaba, meski secara simbolik dilihat sebagai bagian dari perempuan yang "tertutup" atau "dibungkam", justru tampil sebagai agen aktif yang berani bersuara di tengah sistem yang menindas. Dalam feminisme radikal, ini disebut sebagai resistensi dari dalam, ketika perempuan menyuarakan kebenaran

dalam ruang yang mencoba membungkam mereka. Seruan *"Biarlah si penindas mendengarnya!"* menandai keberanian untuk menantang struktur dominan secara langsung, sementara *"Ganyang orde penciduk ini!"* adalah bentuk penolakan terhadap otoritas negara yang patriarkal dan brutal. Ini merupakan contoh nyata bahwa perempuan bukan sekadar korban, tetapi juga pelaku perlawanan aktif dalam sistem represif.

2. *"Saya tidak akan mengampuni.... Akan saya hancurkan dan hilangkan mereka... saya tak akan memberi ampun...."*

Kutipan ini merupakan ekspresi perlawanan perempuan yang kuat, penuh kemarahan, dan tanpa kompromi terhadap sistem yang menindas. Dalam pendekatan feminisme radikal, pernyataan ini mencerminkan kemunculan kesadaran kritis dan kemarahan kolektif terhadap patriarki yang telah menyakiti, membungkam, dan merampas hak perempuan. Penolakan untuk mengampuni menandai sikap perempuan sebagai subjek yang sadar akan ketidakadilan dan memilih untuk melawan secara frontal, bukan lagi melalui kompromi atau permohonan.

Ungkapan *"akan saya hancurkan dan hilangkan mereka"* menunjukkan bahwa tokoh perempuan tidak hanya menolak ketundukan, tetapi juga aktif mengupayakan perubahan dengan menggugat dan menghancurkan struktur dominasi. Ini sejalan dengan prinsip feminisme radikal bahwa pembebasan perempuan tidak akan terjadi tanpa penghancuran sistem patriarki yang menjadi akar penindasan itu sendiri.

3. *"Jadi apakah mungkin tempat ini dinamakan tempat aman?... Bagaimana kami dimasukkan ke penjara tanpa dasar pemeriksaan?' Aku berdiri dengan otot-otot tegang."*

Kutipan ini memperlihatkan bentuk perlawanan verbal dan rasional perempuan terhadap sistem hukum patriarkal yang represif dan tidak adil. Pertanyaan-pertanyaan kritis dalam kutipan ini menggugat legitimasi negara dan hukum yang seharusnya melindungi, namun justru menjadi alat penindasan. Dalam feminisme radikal, penjara dilihat sebagai simbol kontrol atas tubuh dan kebebasan perempuan, dan dalam kutipan ini, tokoh perempuan menolak untuk diam atau tunduk terhadap sistem tersebut.

Sikap *"berdiri dengan otot-otot tegang"* menggambarkan bahwa resistensi ini bukan hanya verbal, tetapi juga fisik dan emosional perempuan bersiap menghadapi konsekuensi dari perlawanan. Tindakan ini mencerminkan agensi perempuan dalam menghadapi sistem patriarki dan negara yang menindas, serta menunjukkan keberanian untuk menuntut keadilan di tengah ketidakberdayaan struktural.

4. *"'Jika ada tuduhan terhadap kami,' Aminah menambahkan, mengapa tak mereka adakan pemeriksaan? Mengapa diundur-undur? Satu jam dipenjarakan tanpa melakukan kejahatan adalah sama dengan kesalahan sepuluh tahun."*

Kutipan ini mencerminkan perlawanan rasional dan moral terhadap praktik hukum yang tidak adil dan bias gender. Tokoh Aminah dengan tegas mempertanyakan penahanan tanpa prosedur hukum yang jelas, yang dalam konteks feminisme radikal dipahami sebagai bentuk kontrol sistemik terhadap tubuh dan kebebasan perempuan. Pernyataan *"satu jam dipenjarakan tanpa melakukan kejahatan adalah sama dengan kesalahan sepuluh tahun"* menunjukkan kesadaran bahwa pelanggaran hak sekecil apapun terhadap perempuan adalah bagian dari penindasan struktural yang besar dan berbahaya.

Feminisme radikal melihat pernyataan ini sebagai bentuk kesadaran kritis terhadap kekuasaan patriarki yang bersembunyi di balik legalitas, di mana hukum tidak digunakan untuk melindungi perempuan, melainkan untuk mengontrol dan membungkam mereka. Dengan

melawan melalui wacana hukum, tokoh ini menunjukkan bahwa perempuan mampu menantang sistem yang menindas dengan logika, keberanian, dan kesadaran akan hak-haknya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Catatan dari Penjara Perempuan* karya Nawal El Saadawi merepresentasikan realitas penindasan perempuan dalam sistem patriarki yang dilembagakan oleh negara, agama, dan norma sosial. Dengan menggunakan pendekatan feminisme radikal, ditemukan bahwa tubuh dan suara perempuan dikontrol secara sistemik sebagai bagian dari strategi dominasi laki-laki atas perempuan. Penindasan tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga ideologis dan simbolik. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini tidak sekadar digambarkan sebagai korban, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki agensi untuk melawan melalui wacana, sikap kritis, hingga tindakan langsung.

Bentuk-bentuk perlawanan perempuan dalam novel ini mencerminkan kesadaran kolektif terhadap ketimpangan sosial dan menjadi simbol pembebasan dari struktur yang menindas. Melalui tokoh-tokoh perempuan yang berani bersuara dan bertindak di tengah represi, novel ini menegaskan bahwa perjuangan perempuan adalah upaya membongkar relasi kuasa patriarkal yang sudah mengakar. Dengan demikian, *Catatan dari Penjara Perempuan* tidak hanya menjadi catatan pribadi El Saadawi, tetapi juga menjadi ruang perlawanan politik dan ideologis yang relevan dalam perjuangan feminisme kontemporer. Sastra dalam konteks ini berfungsi sebagai medium penting untuk menyuarakan ketidakadilan dan membangkitkan kesadaran akan perlunya perubahan struktural demi terciptanya kesetaraan gender yang hakiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. (2018). Arab Spring Dalam Sastra Arab: Ekspresi dan Representasi. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 1(1), 73-96
- Alandira, P., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda, R. (2024). *Feminist Literary Critique Of Women'S Representation In Naguib Mahfouz'S Layali Alf Laylah. Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 8 (2), 737–754.
- Arianty, M. W., Rohanda, R., & Budiharjo, I. G. (2020). Ideologi Patriarki dalam Novel Wa Nasitu Anni Imra'ah Karya Ihsan Abdul Quddus. *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*.
- Amelia Nurhusni, F., & Nugraha, D. (2023). Implementasi Pendidikan Prenatal dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan pada Al-Qur'an. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 12–27. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.111>
- Ardiansyah, A. A. (2021). Ta'lim al-Hiwar al-'Arabiyyah bi Istikhdami Wasilati al-Rusum al-Hazaliyah. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 189-215.
- Ardiansyah, A. A., & Aziz, A. A. (2019). Taisir An-Nahwi al Ta'limi li Garḍ Qirāati An-Nuṣuṣ Al-'Arabiyyah Gair al-Masykūlah. *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran, dan Sastra Arab*, 6(2), 86-110. <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v6i2.3478>
- Ardiansyah, A. A., & Erihadiana, M. (2022). Strengthening Religious Moderation as A Hidden Curriculum in Islamic Religious Universities in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 109-122. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1965>
- Ardiansyah, A. A., & Muhammad, A. (2020). Implementation of Integrative Arabic Grammar (Nahwu & Sharaf) Curriculum in Islamic Boarding School. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(3), 211-228. <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i3.13264>

- Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2024). Analysis Of Religious Moderation Understanding Among University Students In West Java. *Harmoni*, 23(2), 273-290. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.771>
- Ardiansyah, A. A., EQ, N. A., & Suhartini, A. (2022). Mardhatillah as The Main Purpose of Islamic Education. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 4(1), 31-42. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2022.4.1.5191>
- Ardiansyah, A. A., Humaira, F. H., & Mubarak, H. (2025). Enhancing Arabic Speaking Skills through Educational Ludo Games: A Quasi-Experimental Study in Junior High School. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 4(02), 102-117. <https://doi.org/10.62730/qismularab.v4i02.230>
- Asia M, Ridwan, & Vanesa. (2025). *Otoriter Budaya Patriarki Dalam Novel Azab Dan Sengsara Karya Merari Siregar: Feminisme Eksistensialitas*. 19(1). <https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i1.25465>
- Aqillah, R. M., Rohanda, R., & Ainusyamsi, F. Y. (2025). Perjuangan Perempuan Dan Nilai Moral dalam Novel Hikayat Zahra Karya Hanan Al-Shayky. *BASA Journal of Language & Literature*, 5(1), 1-11.
- Azza, N. N. (2025). Representasi Perundungan dalam Film From The Ashes Karya Khalid Fahad (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure). *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(1).
- Bastra, J. B., Ulfah, E. M., & Shoim Anwar, M. (2018). *Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*.
- Binti Niswatul Mufidah. (2018). *Konsep Feminisme Perspektif Nawal el Saadawi*.
- Dahlan, A. Z., Lutfiani, Y., & Nugraha, D. (2024). Urgensi Asbab Al-Nuzul dalam Memahami Ayat Pendidikan. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Alqur'an*, 5(2), 674–685. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.283>
- Dhewy, A. (2023). *Edisi khusus Feminisme: Feminisme Radikal ajarkan bagaimana melawan penindasan tubuh perempuan*.
- Digilib.Unila. (1965). *Pengertian Feminisme Secara Umum*
- Fakih, Mansour, 2008, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar; Yogyakarta.
- Foundra Rafa Rizki. (2025). *Feminisme Radikal: Akar Patriarki dan Perjuangan Tubuh Perempuan di Indonesia*.
- Hadi, K. (2019). Perbandingan Penegakan Demokrasi di Indonesia Pasca-Rezim Suharto dan Filipina Pasca-Rezim Marcos. *Insignia Journal of International Relations*, 6(1), 13–29.
- Haq, I. A., Rohanda, R., & Ramadhan, G. (2025). Fenomena Rasisme Terhadap Etnis Tionghoa Dalam Memoar Ngenest Karya Ernest Prakasa: Struktualisme Genetik Lucien Goldmann. *Pena Literasi*, 8(1), 71-83.
- Irian Jaya No, J., Diwek, K., Jombang, K., & Timur, J. (2022). *Study Of The Feminism Movement In Nawal El-Saadawi's Works Kajian Gerakan Feminisme Pada Karya-Karya Nawal El-Saadawi Raras Hafidha Sari Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang*. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i1.2252>
- Umam, D. K. B., & Rohanda, R. (2022). Perjuangan Perempuan Dalam Cerpen Syahrazad Bintu Al-Wazir. *Pupujian*, 1(1).
- Lutfiani, Y., Kosim, N., fauzia, E. L., & Nugraha, D. (2025). Inovasi Asesmen Bahasa Arab: Penarapan Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dengan Native Speaker di Lingkungan

- Pesantren. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 176–199. <https://doi.org/10.53515/lan.v7i1.6404>
- Lutfiani, Y., Nugraha, D., & Nandang, A. (2025). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bersama Native Speaker. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.42-61.2025>
- Lutfiani, Y., Sanah, S., & Nugraha, D. (2025). The Language Environment Strategy for Developing Language Skills Based on the Communicative Approach. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.52593/klm.06.2.01>
- Lutfiani, Y., Sanah, S., & Nugraha, D. (2025). The Language Environment Strategy for Developing Language Skills Based on the Communicative Approach. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.52593/klm.06.2.01>
- Nugraha, D. (2020). مفهوم شرعة ومنهاج ووجهة في القرآن الكريم. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 3(1), 75–87. <https://doi.org/10.15575/jpba.v3i1.7453>
- M. H. Abrams. (2013). *Abrams (11th)*.
- Najihah, T. S., & Rohanda, R. (2025, July). The Struggle for Self-Actualization of Female Characters in The Film Wajda (2012) a Feminist Review and Abraham Maslow's Hierarchy of Needs. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 12-21).
- Nurfadilah, N., & Rohanda, R. (2025, July). The Representation of Sexual Violence Against Women in The Film Cairo 678: a Roland Barthes Semiotic Analysis. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 50-60).
- Maulani, H., Rohanda, R., Mahmud, M., & Aladdin, A. (2025). Arabic Verbal Gender Agreement Through the Lens of Krashen's Theory of Second Language Acquisition. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 9(1), 35-51.
- Maysarah, S. N., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Epistemologi fiqh perempuan dalam kitab Safinah al-Najah karya Syekh Salim bin Sumair al-Hadhrami. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 7(1).
- Mentawai, S., Keseharian, :, Tradisi, D., Lokal, P., Digerus, Y., Tentang, Z., Korupsi, K., Datang, Y., Berganti, S., Suatu, :, & Budaya, P. (2013). *Antropologi Indonesia Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology Totua Ngata dan Konflik (Studi atas Posisi Totua Ngata sebagai Lembaga Adat di Kecamatan Marawola)*.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nila Sastrawati, D. (2018). *Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*.
- Nur Yamin, dkk. (2024). *Bima, +Vol.2+No.2+Juni+2024+42-63*.
- Nurrachman, D., Assiddiqi, H., Rohanda, R., & Priyawan, P. (2019). Ideologi Orang Biasa: Nilai-Nilai Kultural Masyarakat Pantura Jawa Barat dalam Seni Dan Lagu Tarling. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(2), 199-209.
- Nurrachman, D., Rohanda, H. A., & Hidayat, D. (2019). The Structure And Meaning Of Kawih In Ronggeng Gunung Performance. *PARADIGM: Journal of Language and Literary Studies*, 2(2), 121-138.
- Novianti, W. S., Rohanda, R., & Dika, P. (2024). Deklarasi Identitas dan Perlawanan dalam Syiir Sijil Ana 'Arabi Karya Mahmoud Darwish: Analisis Wacana Kritis Fairclough. *Kutubkhanah*, 24(2), 85-105.
- Revi Nurmaola Salam. (2024). *BAB II Tinjauan Pustaka 2.1 Konsep Feminisme 2*.
- Ritzer, George, 1992, *Sociology : A Multiple Paradigm Science*, diterjemahkan *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, RadjaGrafindo Persada, Jakarta.

- Ramadhan, A. H. (2024). Gender injustice in Nawal as-Sa'dawi's Suquuth Al-Imaam: An ideological feminism analysis. *Jurnal CMES*, 17(2), 165.
- Ramadhan, A. H., & Rohanda, R. (2024). Pergeseran Terjemahan Dalam Cerita Pendek Ajmalu Al-Qiṣaṣ Al-Qaṣīrah: Kajian Penerjemahan JC Catford. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 723-730.
- Ramadhan, G. (2024). Nilai Religiusitas dan Solidaritas dalam film Farha Karya Darin J. Sallam: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Nilai Religiusitas dan Solidaritas dalam film Farha Karya Darin J. Sallam: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*, 9(3), 213-222.
- Ramadhan, G., & Rohanda, R. (2024). Perubahan Nasib Tokoh Utama dalam Cerpen Nikosia Karya Saadi Youssef (Analisis Semiotika Naratif AJ Greimas). *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 8(1), 53-66.
- Rohanda, R. (2022). Da'wah and Local Wisdom: Content Analysis of Da'wah Value in Wawacan Ma'dani Al-Mu'allim (WMM). *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(2), 365-382.
- Rohanda, R., & Nurrachman, D. (2017). Orientalisme vs oksidentalisme: benturan dan dialogisme budaya global. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 377-389.
- Rohanda, R., Saefullah, A., Yunani, A., Sukmawati, W. S., & Matin, U. A. (2024). Optimizing Pilgrimage Traditions and Community Empowerment: Integration of Spirituality, Socio-Economy, and Technology in Pilgrimage Practices. *Buletin Al-Turas*, 30(2), 225-244.
- Rohanda, Rohanda (2005) *Model Penelitian Sastra Interdisipliner*. Adabi Press, Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/90718>
- Rohanda, Rohanda (2016) *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>
- Saladin, C. S., & Rohanda, R. (2024). Relasi Alam dan Perempuan dalam Novel Dlumū Lā Tajiffu Karya Byar Rufael: Kajian Ekofeminisme. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(2), 470-480.
- Salsabillah, A. I., Rahtikawati, Y., & Rohanda, R. (2025). Ketidakadilan Gender dalam Film The Exchange Karya Dan Mazer. *Jurnal Bahasa*, 14, 2025.
- Shiyam, D. F. N. (2024). Nilai Perjuangan Tokoh Utama Dalam Film Wadjda: Analisis semiotika naratif AJ Greimas. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(3), 89-104.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawan, S. (2015). *Menyemai benih cinta sastra*. Universitas Brawijaya Press.
- Syafei, I., Suaidah, A., & Mukarom, M. (2024). Using the CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Model to Improve Vocabulary Mastery and Reading Comprehension. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(2), 166-182.
- Syafei, I. (2023). Implikasi teori belajar humanisme terhadap pembelajaran bahasa arab/implications of humanistic learning theory on arabic language learning. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 331-360.
- Syafei, I & Fauzi, M. R. (2023). استخدام وسيلة بطاقة تصنيف الكلمات لترقية ميول التلاميذ في تعليم كالمونا: *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. 171-188, 4(2).
- Syafei, I & Yonan, Y. (2023). أساليب القصر في سورة الملك وترجمتها إلى اللغة الإندونيسية في كتاب تفسير Diwan: *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. 1-18, 1(1).
- Syafei, I., & Yusup, M. (2023). Istikhdam Nadzam al-Jazariyah fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah bi-Madah al-Ashwat li-Tarqiyah Qudrah al-Talamidz'ala Nutqi al-Huruf al-Hijaiyyah fi al-Ma'had al-Islami. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(1 May), 275-298.

- Syafei, I. (2023). The use of Jazari text in teaching Arabic Phonology to improve students' abilities in the pronunciation of Hijaiyyah letters in the Islamic School. *Arabiyatuna Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.
- Tamrin, S. (2024). Patriarki Berkedok Tubuh Perempuan: Sebuah Analisis Feminis. *Jurnal Perspektif*, 7(2), 301–310. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i2.858>
- Wulan, M. A. Rohanda. G. I. (2020). *Patriarkisme Pada Masyarakat Mesir Dalam Novel Wa Nasitu Anni Imra'ah Karya Ihsan Abdul Quddus : Perspektif Feminisme*.